

PENGAJIAN KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN PAKPAK BHARAT SKALA 1: 50.000

Delima Napitupulu, Moral Abadi Girsang dan Niidalina
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan daerah di Kabupaten Pakpak Bharat, khususnya untuk sub sektor hortikultura, perkebunan dan tanaman pangan. Pengembangan pertanian di Kabupaten Pakpak Bharat pada dasarnya masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan antara lain sistem budidaya dan *pengelolaan usaha tani yang masih bersifat tradisional*. Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi usahatani di Kabupaten Pakpak Bharat adalah melalui pengkajian komoditas unggulan Kabupaten Pakpak Bharat. Pengkajian komoditas unggulan didasarkan pada peta topografi dan peta pewilayahan komoditas pertanian Kabupaten Pakpak Bharat skala 1 : 50.000. Peta pewilayahan skala 1 : 50.000, sebagai acuan yang dapat dilakukan untuk budidaya tanaman yang akan dikembangkan di Kabupaten Pakpak Bharat. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran tidak langsung yang digunakan adalah “metode *location quotient*” atau LQ. Dari hasil analisis diperoleh data bahwa sebagian besar komoditas yang ditanam di setiap kecamatan merupakan tanaman tradisional yang telah diusahakan secara turun menurun, seperti gambir, nilam dan kopi. Komoditas Gambir dan Nilam juga masih merupakan tanaman hutan yang kurang dirawat dengan baik. Hasil observasi terhadap bentuk-bentuk usahatani pada sebagian wilayah menunjukkan bahwa banyak keragaman system usahatani yang telah berkembang di kabupaten Pakpak Bharat.

Kata Kunci : Pakpak Bharat, Peta 1 : 50.000, Komoditas Unggulan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang strategis dalam struktur perekonomian di Kabupaten Pakpak Bharat yang dapat dilihat pada sumbangan PDRB sebesar 67,7%, dengan keterlibatan angkatan kerja dibidang pertanian dalam skala rumah tangga sebesar 74,34%. Dengan demikian sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan daerah di Kabupaten Pakpak Bharat, khususnya untuk sub sektor hortikultura, perkebunan dan tanaman pangan.

Luas lahan pertanian Kabupaten Pakpak Bharat adalah 104.264 ha, terdiri dari 1.206 ha lahan sawah dan 103.058 ha lahan kering (BPS Pakpak Bharat, 2003). Pengembangan pertanian di Kabupaten Pakpak Bharat pada dasarnya masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan antara lain sistem budidaya dan *pengelolaan usaha tani yang masih bersifat tradisional*. Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi usahatani di Kabupaten Pakpak Bharat adalah melalui pengkajian komoditas unggulan Kabupaten Pakpak Bharat.

Permasalahan usahatani di Pakpak Bharat adalah produktivitasnya yang masih rendah dengan mutu yang masih beragam.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pertanian adalah dengan melihat komoditas unggulan yang sesuai ditanam pada daerah tersebut sehingga dapat membentuk sentra atau wilayah pengembangan agribisnis komoditas pertanian. Dalam upaya menyediakan informasi mengenai wilayah atau sentra pengembangan komoditas

pertanian Kabupaten Pakpak Bharat maka perlu dilakukan kegiatan zonasi komoditas berdasarkan kondisi agro-ekologi pada daerah yang diperuntukan bagi sektor pertanian.

Tujuan kegiatan ini adalah : mengkaji komoditas unggulan Kabupaten Pakpak Bharat dengan menggunakan peta skala 1 : 50.000.

MATERI DAN METODE

Pengkajian komoditas unggulan didasarkan pada peta topografi dan peta pewilayahan komoditas pertanian Kabupaten Pakpak Bharat skala 1 : 50.000. Peta pewilayahan skala 1 : 50.000, sebagai acuan yang dapat dilakukan untuk budidaya tanaman yang akan dikembangkan di Kabupaten Pakpak Bharat.

Analisis Komoditas Unggulan

Derajat keunggulan komoditas pertanian dapat ditetapkan menggunakan pendekatan “Model Ekonomi Basis” (*economic base model*), dengan dasar pemikiran “arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut”. Suatu komoditas disebut sebagai komoditas basis (sektor basis) bila produksi yang dihasilkan oleh masyarakat, melebihi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran tidak langsung yang digunakan adalah “metode *location quotient*” atau LQ oleh Budiharsono, (Ibrahim T.M. *dkk.*, 1999). Nilai LQ diperoleh berdasarkan derajat keunggulan komparatifnya.

Penetapan komoditas unggulan pertanian dilakukan berdasarkan nilai LQ menggunakan persamaan :

$$LQ_i = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t} \dots\dots\dots(i)$$

dimana :

p_i = luas panen/tanam/populasi komoditas i pada tingkat kecamatan

p_t = luas panen/tanam/populasi total komoditas kecamatan

P_i = luas panen/tanam/populasi komoditas i kabupaten

P_t = luas panen/tanam/populasi total komoditas kabupaten

$LQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau disebut komoditas unggulan.

$LQ = 1$, non basis, artinya komoditas i tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

$LQ < 1$, non basis, komoditas tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, perlu dipasok dari luar.

Kelayakan finansial diukur melalui nilai R/C usaha komoditas tersebut. Semakin tinggi nilai R/C, kelayakan finansial semakin baik. Data analisis usaha tani didapatkan dengan metode survei dengan menggunakan teknik purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Dairi pada tahun 2003. Luas wilayah Kabupaten Pakpak Bharat adalah 1.221,30 km², yang terdiri dari Kecamatan Salak (473,68 km²), Kecamatan S.T.U. Jehe (443,62 km²) dan Kecamatan Kerajaan (304,00 km²).

Kabupaten Pakpak Bharat sebagian besar terdiri dari dataran tinggi dan berbukit-bukit dan sebagian besar tanahnya bergunung-gunung dengan kemiringan yang bervariasi dan beriklim hujan tropis. Pada umumnya Kabupaten Pakpak Bharat berada pada ketinggian 700 – 1.500 mdpl.

Berdasarkan keadaan lahannya maka Kabupaten ini dapat dibagi atas Datar (6.396 ha), Landai (3.348 ha), Miring (28.016 ha) dan Terjal (84.070 ha), total lahan 121.830 ha dengan jenis tanah Aluvial, Glei Humus, Organosol (512 ha), Podsolik Coklat/Kelabu (91.136 ha), Podsolik Coklat Kelabu Podsolik Coklat (3.552 ha), Latosol / Regosol (3.072 ha)

Tata guna lahan Kabupaten Pakpak Bharat secara umum dapat dibagi dua yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan – lahan tersebut dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Pemanfaatan ruang untuk kabupaten ini dikelompokkan pada pertanian lahan basah (sawah berpengairan dan tadah hujan) dan lahan kering (tanaman pangan dan hortikultura lahan kering, tanaman keras/tahunan dan perkebunan). Untuk lebih rincinya penggunaan lahan di Kabupaten Pakpak Bharat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

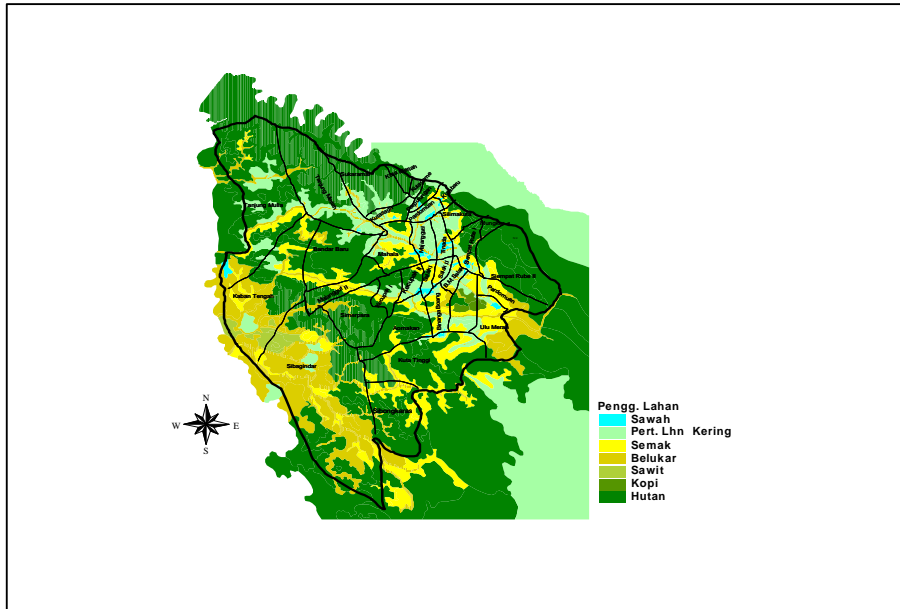
Tabel 1. Tata guna lahan Kabupaten Pakpak Bharat

Keadaan	Luas Lahan (ha)
I. Lahan Basah	1.206
II. Lahan Kering	114.444
a. Pekarangan	1.542
b. Tegak/kebun	3.966
c. Ladang/Huma	2.762
d. Penggembalaan/Padang rumput	529
e. Sementara Tidak Diusahakan	11.863
f. Hutan Rakyat	3.988
g. Hutan Negara	15.390
h. Perkebunan	3.892
i. dan lain-lain	70.512

Sumber: Pakpak Bharat dalam Angka 2003

Beberapa komoditas yang diunggulkan, penentuannya didasarkan kepada nilai LQ komoditas bersangkutan. Ringkasan komoditas unggulan untuk masing-masing sub-sektor disajikan pada tabel 2. Nilai LQ merupakan gambaran umum mengenai kemungkinan keberhasilan suatu komoditas dalam suatu wilayah. Komoditas terpilih baik yang mempunyai nilai LQ <1 akan dipertimbangkan untuk dimajukan sebagai komoditas unggulan.

Keadaan Umum Kabupaten Pakpak Bharat



Gambar 1. keadaan umum kabupaten Pakpak Bharat

Penentuan komoditas unggulan ini dilakukan berdasarkan komoditas yang terdapat di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Sitelu Tali Urung Jehe dan Kecamatan Kerajaan. Dari hasil analisis didapat komoditas unggulan sebagai berikut: gambir, cabe, kopi arabika, kentang dan jeruk. Namun analisis kesesuaian lahan dilakukan juga terhadap komoditas lain yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan ke depan.

Dari hasil analisis juga diperoleh data bahwa sebagian besar komoditas yang ditanam di setiap kecamatan merupakan tanaman tradisional yang telah diusahakan secara turun menurun, seperti gambir, nilam dan kopi. Komoditas Gambir dan Nilam juga masih merupakan tanaman hutan yang kurang dirawat dengan baik.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan sektor pertanian adalah dengan membentuk sentra pengembangan komoditas unggulan. Dalam upaya mencapai pengembangan ini diperlukan sistem usaha tani spesifik lokasi yang bersifat efisien, berkelanjutan dan memiliki keunggulan komparatif serta kompetitif dengan mempertimbangkan ketersediaan tenaga kerja, modal dan kemampuan petani.

Tabel 4. Daftar komoditas unggulan berdasarkan nilai LQ di Kabupaten Pakpak Bharat

JENIS KOMODITI	NILAI LQ		
	<i>Salak</i>	<i>Sitellu Tali Urang Jehe</i>	<i>Kerajaan</i>
<u>PANGAN - SEREALIA</u>			
Padi Sawah	1,10	0,47	1,02
Padi Ladang	0,68	1,87	1,16
Jagung	1,39	0,40	0,68
<u>PANGAN - UMBI UMBIAN</u>			
Ketela Rambat	1,56	0,80	0,56
Ketela Pohon	0,74	1,10	1,21
<u>PANGAN - KACANG KACANGAN</u>			
Kedelai	–	–	–
Kacang Tanah	1	1	1
Kacang Hijau	–	–	–
<u>HORTIKULTURA</u>			
Kentang	–	–	1,21
Cabe	3,38	3,38	0,51
Tomat	–	–	1,21
<u>PERKEBUNAN</u>			
Gambir	0,25	1,37	1,43
Aren	1,47	–	1,76
Kopi Robusta	0,44	0,27	2,65
Kopi Arabika	0,19	–	3,30
Kemiri	–	0,71	2,60
Karet	1,28	0,61	1,20
Kelapa	–	1,99	0,96
Kemenyan	0,36	–	3,10
Kulit Manis	0,91	0,76	1,40
Tembakau	0,42	–	2,97
Nilam	1,54	0,57	0,92
Jahe	1,63	–	1,54
Kelapa Sawit	1,39	1,42	–
Coklat	–	1,80	1,15
Lada	–	1,76	1,20
Kapulaga	–	2,31	0,50
<u>BUAH - BUAHAN</u>			
Pepaya	–	–	1,79
Pisang	0,96	0,59	1,13
Nenas	1,60	2,57	0,28
Alpukat	3,41	–	–
Jeruk	0,49	0,17	1,48
Durian	1,63	1,37	0,57

Bentuk-bentuk usahatani yang ada

Hasil observasi terhadap bentuk-bentuk usahatani pada sebagian wilayah kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan bahwa banyaknya keragaman system usahatani yang telah berkembang diantaranya adalah:

- Jagung monokultur
- Jahe monokultur
- Jeruk + Cabe
- Jeruk + Jagung
- Jeruk + Padi gogo
- Gambir + Padi gogo
- Gambir monokultur
- Karet monokultur
- Kelapasawi monokultur
- Kemenyan monokultur
- Kopi monokultur
- Kopi + Cabe
- Kopi + Lamtoro
- Nenas monokultur
- Padi gogo monokultur
- Padi gogo + Nenas
- Padi gogo + Jagung
- Padi sawah
- Agroforestry sederhana (seperti: Karet + padi gogo)
- Agroforestry kompleks yaitu campuran beberapa jenis tanaman (lima atau lebih jenis tanaman) pada satu bidang lahan. Jenis tanaman yang ada: Durian, Petai, Kelapa, Kulitmanis, Coklat, Rambutan, Kopi, Aren, Pandan, Padi gogo, Jagung dan jenis-jenis tanaman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I dan S. Karama. 1993. Zona Agroekologi dan Alternatif Pengembangan Pertanian. Bull.Perhimpn 1(2): 55-71
- Amien, I. 1996. Panduan Karakterisasi dan Analisis Zona Agroekologi. Pembahasan Pemantapan Metodologi Karakterisasi Zona Agroekologi. Badan Litbang Pertanian, Puslittanak bekerjasama dengan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat, 2003. Kabupaten Pakpak Bharat Dalam Angka Tahun 2003. BPS dan Bappeda Kabupaten Pakpak Bharat.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. 2000. Produksi Tanaman Buah-buahan Sumatera Utara. BPS dan Bappeda Propinsi Sumatera Utara.
- Badan Statistik Propinsi Sumatera Utara. 2004. Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2004. BPS dan Bappeda Propinsi Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian TK I Sumatera Utara. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara.

- Girsang, M. A., dkk. 2005. Peta Kabupaten Pakpak Bharat Skala 1 : 50.000. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- KEPAS,(Kelompok Peneliti Agroekosistem). 1985. The Critical Uplands of Eastern Java: An Agro-Ecosystems Analysis, Agency for Agricultural Research and Development, Republic of Indonesia.
- Puslittanak.1993. Petunjuk teknis evaluasi lahan. Puslittanak berkerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta. 113 halaman.
- Saefuddin, A. 1993. Analisis Agroekosistem untuk Pengembangan Pertanian Pedesaan. Bahan Pelatihan, disampaikan pada Pelatihan Analisa Agroekosistem Tgl. 8 – 12 September 1993 di Banda Aceh. Balai Informasi Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Aceh.